

ANALISIS DETERMINAN KEPARAHAN KEMISKINAN

DI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2015

SKRIPSI



Oleh

Nama : Achmad Kurniawan Pamungkas

Nomor Mahasiswa : 14313252

Program studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

Analisis Determinan Keparahangan Kemiskinan di Jawa Tengah

Tahun 2011-2015

SKRIPSI

Diusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir

Guna memperoleh Gelar Sarjana Jenjang Strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomi

Oleh

Nama : Achmad Kurniawan Pamungkas

Nomor Mahasiswa : 14313252

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian-bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau saksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta 1 April 2019

Penulis,



Achmad Kurniawan Pamungkas

PENGESAHAN

Analisis Determinan Keparahan Kemiskinan di Jawa Tengah

Tahun 2011-2015

Nama : Achmad Kurniawan Pamungkas

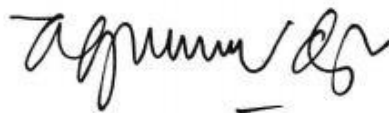
Nomor Mahasiswa : 14313252

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 31 juli 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing



Agus Widarjono Drs., M.A., ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS DETERMINASI KEPARAHAN KEMISKINAN DI JAWA TENGAH 2011-2015

Disusun Oleh : **ACHMAD KURNIAWAN PAMUNGKAS**


Nomor Mahasiswa : **14313252**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 17 September 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Penguji : Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam sujudku, syukur Alhamdulillah kepada Allah SWTatas rahmat-Nya yang telah memberikan kelacaran dan kemudahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku Bapak dan Ibu yang selau memberikan nasihat, dukungan doa serta kasih sayang yang tidak akan pernah habis dan hilang dalam hidupku sampai kapanpun. Untuk ketiga kakakku tersayang yang telah memberikan motivasi dan dukungan, serta sahabat-sahabatku tersayang yang selalu ada disaat aku susah maupun senang.

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”
(Al-Baqarah: 216)

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”
(HR. Turmudzi)

“Break the limit. Face the life.”

(Penulis)

“No one can make you feel inferior without your consent”

(Eleanor Roosevelt)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah diberikan. Sehingga dengan rahmat-Nya penulis dapat dan mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Tengah”. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Semoga hasil ini bermanfaat untuk banyak pihak dan mendapatkan Ridha-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga semua bentuk kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Skripsi ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak ku Suyitno dan Ibu ku Suwarsini yang telah memberikan semangat, nasihat, motivasi dan doa yang tidak akan pernah ternilai harganya.
3. Ketiga kakak saya, Wahyu Hidayat, Dinia Rahmawati, dan Septiana Prihastantri, yang telah memberikan semangat dan motivasi.
4. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M. Hum., LL.M., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. D Agus Harjito, M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Agus Widarjono Drs., M.A., ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

7. Untuk teman seperjuanganku selama masa perkuliahan Citra Sagita Dewi, Raies Maulana, Denny, Bedika Sadewa, Reza Nugraha yang telah memberikan motivasi dan nasihat setiap langkah dalam perkuliahan.
8. Keluarga Kuli Duab, Keluarga SK dan Keluarga Bapak Eko yang selalu mendukung, memotivasi dan menghibur selama masa pengerjaan skripsi dan perkuliahan.
9. Keluarga Ilmu Ekonomi 2014 yang tidak dapat disebutkan satu satu.
10. Dan masih banyak teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah membantu memberikan wawasan dan bertukar pikiran diluar kampus untuk penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Amin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, Juli 2018
Penulis

Achmad Kurniawan Pamungkas

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh pengangguran, pendidikan yang diproksikan dengan angka partisipasi sekolah (SMA), ketimpangan pendapatan/indeks gini, dan PDRB terhadap keparahan kemiskinan. Menggunakan data panel dengan *cross-section* 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dan rentang waktu 2011 – 2015. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengaruh simultan maupun parsial dari pengangguran, pendidikan, ketimpangan pendapatan/indeks gini dan PDRB terhadap keparahan kemiskinan di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel yaitu pengangguran, pendidikan, ketimpangan pendapatan/indeks gini, dan PDRB berpengaruh secara simultan terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Uji t menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap keparahan kemiskinan, karena semakin rendah angka pengangguran maka angka kemiskinan akan semakin menurun. Pendidikan yang diproksikan melalui angka partisipasi SMA berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, karena setiap meningkatnya angka melek huruf akan mengurangi angka kemiskinan. Ketimpangan pendapatan/indeks gini berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap keparahan kemiskinan, karena semakin rendah angka ketimpangan pendapatan maka angka keparahan kemiskinan cenderung mengalami penurunan. Dan PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidakmerataan persebaran penduduk di Jawa Tengah.

Kata kunci: keparahan kemiskinan, pengangguran, pendidikan, angka partisipasi sekolah, PDRB.

Abstract

This study examines the effects of unemployment, education produced by participation rates of schools (SMA), income inequality / gini index, and GRDP on the severity of poverty. Using panel data with cross-section 35 districts / cities in Central Java Province and the period of 2011 - 2015. The problems discussed in this study are the simultaneous and partial effects of unemployment, education, income inequality / gini index and GRDP on the severity of poverty in Java Central. In this research, F test results show that all variables, unemployment, education, income inequality / gini index, and GRDP have an effect simultaneously on the severity of poverty in Central Java Province. The t test shows that unemployment has a positive and insignificant effect partially on the severity of poverty, because the lower the unemployment rate the poverty rate will decrease. The education proxies through high school participation rates negatively and significantly partially to the severity of poverty in Central Java province, as any increase in literacy rate will reduce the poverty rate. Inequality of income / gini index has positive and insignificant effect partially on the severity of poverty, because the lower the income inequality then the severity of poverty tends to decrease. And GRDP has a negative and

insignificant effect partially on poverty caused by unevenness of population spread in Central Java.

Keywords: severity of poverty, unemployment, education, school participation rate, GRDP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di negara berkembang yang terletak di benua Asia seperti Indonesia kemiskinan adalah suatu permasalahan yang sering menjadi pembahasan klasik di seluruh kalangan masyarakat. Kemiskinan bisa dikatakan seperti layaknya lingkaran setan dimana tingkat pendidikan, kesehatan, produktifitas, kesejahteraan masyarakat rendah dengan pendapatan yang kecil, dan tingkat pengangguran dianggap suatu permasalahan yang saling mempengaruhi dalam lingkaran kemiskinan.

Pembangunan merupakan suatu proses agar saling keterkaitan dan berkesinambungan antara faktor-faktor yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang (Arsyad,2004). Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan masalah kemiskinan. Pada umumnya di negara berkembang seperti Indonesia permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Tujuan dilaksanakannya pembangunan ekonomi untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan pembangunan ekonomi harus dilakukan pembangunan daerah secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan hidup. Kemiskinan menjadi salah satu ukuran terpenting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Sebagai suatu ukuran agregat, tingkat kemiskinan disuatu wilayah digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut (Todaro & Smith,2006).

Berbagai daerah di Indonesia memiliki tingkat kemiskinan yang berbeda dari sisi jumlah maupun presentasinya. Keadaan demografis,jumlah penduduk,hingga kebijakan daerah masing-masing dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi berpenduduk miskin terbanyak di Indonesia, hal tersebut didorong oleh banyaknya jumlah populasi penduduk. Sedangkan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan disuatu daerah yaitu pengangguran, pendidikan, indeks gini dan PDRB.

Tabel 1.1
Kemiskinan di pulau jawa 2015

Provinsi	Presentase(%)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)
DKI Jakarta	3,61	369
Jawa Barat	9,57	4486
Jawa Tengah	13,32	4506
DI Yogyakarta	13,16	486
Jawa Timur	12,28	4776
Banten	5,75	691

Sumber :BPS Jawa Tengah

Dari data diatas, tingkat kemiskinan di Jawa Tengah merupakan yang paling tinggi di bandingkan dengan provinsi lainnya. Sedangkan dari jumlah penduduk miskin, Jawa Tengah berada diurutan kedua setelah Jawa Timur denagn 4.506.000(

empat juta lima ratus enam ribu) penduduk miskin. Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah yang sangat tinggi, menunjukkan masih belum optimalnya upaya pemerintah menaikkan kesejahteraan masyarakat dalam segi pembangunan.

Tabel 1.2
Keparahan Kemiskinan di pulau jawa 2015

Provinsi	Presentase(%)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)
DKI Jakarta	0,56	369
Jawa Barat	0,43	4486
Jawa Tengah	0.65	4506
DI Yogyakarta	0.83	486
Jawa Timur	0,52	4776
Banten	0,44	691

Sumber :BPS Jawa Tengah

Dari data diatas, tingkat keparahan kemiskinan di Jawa Tengah berada di urutan kedua setelah DI Yogyakarta. Sedangkan dari jumlah penduduk miskin, Jawa Tengah berada di urutan kedua setelah Jawa Timur dengan 4.506.000(empat juta lima ratus enam ribu) penduduk miskin. Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah yang sangat tinggi, menunjukkan masih belum optimalnya upaya pemerintah menaikkan kesejahteraan masyarakat dalam segi pembangunan. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan tingkat kemiskinan menjadi tinggi pula. Secara ekonomi, pengangguran mempengaruhi daya saing dan daya beli masyarakat sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan (Rahmawati,2016). Ketika tingkat pendapatan masyarakat rendah, maka daya beli masyarakat akan rendah, sehingga memiliki keterbasan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti kesehatan, pangan dan tempat tinggal yang menyebabkan bertambahnya penduduk miskin. Hal ini menunjukkan berpengaruhnya tingkat pengangguran terhadap kemiskinan.

Upaya meningkatkan pembangunan dan menurunkan tingkat kemiskinan tak lepas dari peran pendidikan. Pentingnya pendidikan disuatu wilayah berpengaruh terhadap tingkat pendapatan perkapita dan juga pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung.

Pendidikan merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Untuk mengurangi tingginya kemiskinan perlu diketahui berbagai faktor yang berhubungan dan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemiskinan. Pendidikan merupakan salah satu cara ampuh untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan serta meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Bank Dunia, 2016).

Salah satu indikator kesejahteraan penduduk adalah tinggi rendahnya PDRB perkapita pada suatu daerah. Ketika PDRB per kapita tinggi artinya terdapat pekerjaan yang lebih baik dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi serta pemungutan pajak yang lebih besar sehingga memungkinkan pemerintah dapat berbuat lebih bagi masyarakat miskin (Wirawan, 2015).

Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk menerapkan kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Berdasarkan kondisi kemiskinan yang ada di Jawa Tengah tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang **“Analisis Determinan Keperahan Kemiskinan di Jawa Tengah”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah maka dirumuskan pokok masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap Keparahan kemiskinan di Jawa Tengah ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan(angka partisipasi sekolah) terhadap Keparahan kemiskinan di Jawa Tengah ?
3. Bagaimana pengaruh tingkat ketimpangan(indeks gini) terhadap Keparahan kemiskinan di Jawa Tengah ?
4. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Keparahan kemiskinan di Jawa Tengah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap keparahan kemiskinan di jawa tengah.
2. Ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap keparahan kemiskinan di jawa tengah.
3. Ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan(indeks gini) terhadap keparahan kemiskinan di jawa tengah.
4. Ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat Produk Domestik Regional Bruto terhadap keparahan kemiskinan di jawa tengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mengacu dari beberapa penelitian terdahulu sebagai proses menemukan kekurangan/kelemahan dari peneliti yang lalu. Sehingga dapat dijelaskan mana letak hubungan, perbedaan maupun posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Susanti (2013) yang meneliti pengaruh PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Jawa Barat. Hasilnya menunjukkan bahwa PDRB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan. Secara parsial Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat dan IPM mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat.

Amalia (2012). Menganalisis Pengaruh Pengangguran, Pendidikan dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. Hasilnya menunjukkan bahwa variable pengangguran dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Astrini (2013). Menganalisis tentang PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. Hasilnya menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB, angka melek huruf dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Sedangkan secara parsial laju pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Angka melek huruf berpengaruh signifikan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan secara parsial. Kemudian tingkat pengangguran

terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Wirawan (2015). Menganalisis pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita, dan Tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk Miskin Provinsi Bali. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan, PDRB Per kapita, dan tingkat pengangguran secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Pendidikan dan PDRB Per kapita secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin. Sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan secara parsial.

Wiguna (2013). Menganalisis pengaruh PDRB, Pendidikan dan pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 2005-2010. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah.

Fahmi (2015), dalam penelitiannya yang berjudul Faktor Pendidikan dan Kesehatan berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. Hasilnya menunjukkan bahwa variable tingkat pendidikan (RLS) dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Secara parsial hanya variable kesehatan yang berpengaruh secara signifikan sedangkan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi.

Nirwan (2013). Menganalisis pengaruh Variable Pendidikan terhadap Presentase Pendudukan Miskin (Studi pada 33 Provinsi di Indonesia, 6 Provinsi di

pulau Jawa dan 27 Provinsi diluar pulau Jawa pada tahun 2006-2011). Hasilnya menunjukkan bahwa variable Pendidikan yang diproxikan dalam Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh terhadap presentase penduduk miskin karena bagi penduduk yang ingin mengikuti aktifitas formal diperlukan biaya. Bagi warga yang berasal dari kalangan yang kuranh mampu, biaya menjadi salah satu faktor yang menghambat kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kemiskinan

2.2.1.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan yang dihadapi seluruh negara, terutama Negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat *multidimensional*, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi social politik, pengetahuan dan keterampilan serta aspek sekunder berupa miskin akan jaringan social, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran aspek lainnya, dan aspek lain dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu manusianya baik secara individual maupun kolektif (Arsyad,2004).

Kemiskinan adalah keterbatasan inidvidu, kelompok, keluarga, dan Negara untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dasar, tidak terdapatnya kesejahteraan,

keadilan, standar hidup layak, kesehatan, dan pendidikan. Terdapat empat jenis kemiskinan(Suryawati,2005) yaitu :

- a. Kemiskinan Relatif
- b. Kemiskinan Absolut
- c. Kemiskinan Kultural
- d. Kemiskinan Struktural

2.2.1.2 Penyebab Kemiskinan

Menurut Naskun dalam (Suryawati,2005) beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

- a. *Policy induces processes*, yaitu proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi realitanya anti kemiskinan, tetapi realitanya justru meletarikan.
- b. *Socio.-economic dualism*, Negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena soal produksi colonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
- c. *Population growth*, prespektif yang didasari oleh teori Malthus bahwa pertambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan pertamabahan pangan seperti deret hitung.
- d. *Ressources management anda the environment*, adalah unsure manajemen sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.

e. *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal dilahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekeurangan air sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki.

f. *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan ethnic yang memelihara kemiskinan. Misalnya pada pola konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.

g. *Exploitative intermediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti renetenir.

h. *Internal political fragmentation and civil strife*, suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.

i. *International processes*, bekerjanya system internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak Negara menjadi miskin.

Penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi (kuncoro) antara lain:

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidakamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.

2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.

3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima, rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya. Logika berfikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse 1953, yang mengatakan “*a poor country is a poor because it is poor*” (Negara miskin itu miskin karena dia miskin).

2.2.2 Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah seorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 2004).

Pengangguran dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkan, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran structural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtor, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Menurut Edgar O.Edwards (Arsyad,2004), untuk mengelompokan masing-masing pengangguran perlu diperhatikan dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Waktu (banyak diantara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama, misal jam kerjanya per hari, per minggu, atau per bulan).
2. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).
3. Produktivitasnya (kurangnya produktifitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumber daya – sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

Berdasarkan hal-hal diatas Edwards memberikan bentuk-bentuk pengangguran adalah:

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah mereka yang tidak mau bekerja karena menharap pekerjaan yang lebih baik maupun secara terpaksa mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).
2. Setengah pengangguran (*under unemployment*) adalah mereka yang bekerja lamanya(hari,minggu,musiman) kurang dari yang mereka bisa kerjakan.

3. Tampak bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur termasuk disini adalah:
 - a. Pengangguran tak ter kentara, misalnya para petani yang bekerja di lading selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu sehari penuh.
 - b. Pengangguran tersembunyi, misalnya orang kaya bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.
 - c. Pensiun lebih awal, sebagai alat untuk menciptakan peluang bagi yang “muda-muda” untuk menduduki jabatan di atasnya.
4. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*) adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kekurangan gizi atau mengidap penyakit.
5. Tenaga kerja yang tidak produktif adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

2.2.3 Tingkat Pendidikan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab(Pemerintah Indonesia,2003).

1. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Seperti: Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus music, bimbingan belajar dan sebagainya.
2. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan merupakan investasi yang bersifat jangka panjang dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menjadi target utama dalam pembangunan suatu daerah atau Negara. Jika pendidikan semakin baik maka Negara atau daerah tersebut akan maju, sedangkan jika pembangunan pendidikan semakin buruk maka membuat kehancuran pada Negara atau daerah secara perlahan-lahan. Oleh karena itu pendidikan menyangkut pembangunan dan kesiapan jati diri dari suatu bangsa. Penduduk dengan pendapatan kecil sering kali mengalami *trade-off* dalam menentukan keputusan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak. Bagi yang memilih melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi akan mengorbankan beberapa tahun pendapatannya yang tidak diperolehnya karena bersekolah. Selain itu ada biaya langsung yang dikeluarkan selama menempuh pendidikan. Namun tingkat pendapatan yang nantinya akan diperoleh atas pendidikan yang akan dimiliki akan jauh lebih tinggi dari pada tidak melanjutkan pendidikan, seperti lulusan SMP dengan lulusan SMA akan memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi pada lulusan SMA.

2.2.4 Indeks Gini (Ketimpangan Pendapatan)

Indeks Gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai koefisien Gini berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien Gini bernilai 0 menunjukkan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama. Koefisien Gini merupakan salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang memenuhi empat kriteria (Todaro dan Smith, 2006) yaitu:

1. **Prinsip anonimitas** (*anonymity principle*): ukuran ketimpangan seharusnya tidak bergantung pada siapa yang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, ukuran tersebut tidak bergantung pada apa yang kita yakini sebagai manusia yang lebih baik, apakah itu orang kaya atau orang miskin
2. **Prinsip independensi skala** (*scale independence principle*): ukuran ketimpangan kita seharusnya tidak tergantung pada ukuran suatu perekonomian atau negara, atau cara kita mengukur pendapatannya. Dengan kata lain, ukuran ketimpangan tersebut tidak bergantung pada apakah kita mengukur pendapatan dalam dolar atau dalam sen, dalam rupee atau dalam rupiah, atau apakah perekonomian negara itu secara rata-rata kaya atau miskin.
3. **Prinsip independensi populasi** (*population independence principle*): prinsip ini menyatakan bahwa pengukuran ketimpangan seharusnya tidak didasarkan pada jumlah penerima pendapatan (jumlah penduduk). Misalnya, perekonomian Cina tidak boleh dikatakan lebih merata atau lebih timpang daripada perekonomian Vietnam hanya karena penduduk Cina lebih banyak.

4. **Prinsip transfer** (*transfer principle*): prinsip ini juga sering disebut sebagai prinsip Pigou-Dalton. Prinsip ini menyatakan bahwa dengan mengasumsikan semua pendapatan yang lain konstan, jika kita mentransfer sejumlah pendapatan dari orang kaya ke orang miskin (namun tidak sangat banyak hingga mengakibatkan orang miskin itu sekarang justru lebih kaya daripada orang yang awalnya kaya tadi), maka akan dihasilkan distribusi pendapatan baru yang lebih merata.

2.2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Badan Pusat Statistik mendefinisikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

2.2.6 Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen

2.2.6.1 Pengaruh variable tingkat pengangguran terhadap kemiskinan

Arsyad (2004) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Bagisebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya bekerja peruh waktu (*part time*) selalu berada di antara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Namun demikian, adalah salah jika beranggapan bahwa

setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka malah menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama halnya juga bjug a banyak individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap mendapatkan pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka masih tetap miskin.

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangu tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran disuatu Negara sangat buruk, kekacauan politik dan social slalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. (Sukirno,2004).

2.2.6.2 Pengaruh Variable Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Keterkaitan kemiskinan dengan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga memahami kemiskinan secar multidimensional menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan

memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut seharusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa. Tidak terkecuali, keadilan dalam memperoleh pendidikan harus diperjuangkan dan seharusnya pemerintah berada di garda depan untuk mewujudkannya (Suryawati,2005).

2.2.6.3 Pengaruh Variabel Indeks Gini terhadap Kemiskinan

Menurut Todaro (2000), Pengaruh antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama bagi mereka yang sangat miskin. Sebagian besar keluargamiskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka berada di garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan. Penyebab dari kemiskinan adalah adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang selanjutnya akan menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.

2.2.6.4 Pengaruh Variabel PDRB Terhadap Kemsikinan

Menurut Sukirno (2004), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur melalui berdasarkan produk domestic regional bruto(PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmatihasilnya. Karena hal tersebut, maka penurunan PDRB suatu daerah akan berdampak pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Apabila tingkat

pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah polakonsumsi makan pokoknya ke barang yang lebih murah dengan jumlah barang yang berkurang.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori diatas maka dapat disusun hipotesa yang akan diajukan dalam penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Diduga pendidikan angka partisipasi SMA berpengaruh negatif terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
3. Diduga Indeks Gini berpengaruh positif terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
4. Diduga PDRB berpengaruh negatif terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel, yaitu gabungan antara data *cross section* berupa kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah dan *time series* dengan periode 2011-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. diperoleh dari (Badan Pusat Statistik), sumber lain yang menunjang penelitian didapat dari berbagai literature dan jurnal dari berbagai perpustakaan dan *website* resmi universitas. Adapun data yang diambil adalah tingkat keparahan kemiskinan, pengangguran, pendidikan(yang diprosikan angka partisipasi SMA), indeks gini, dan produk domestic regional bruto (PDRB). Alat analisis yang digunakan untuk melakukan pengolahan data yaitu *views 8* dan *microsof excel 2007*.

Periode data yang digunakan adalah data tahun 2011-2015 untuk masing-masing kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Data yang diperlukan peneliti adalah :

1. Data keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota 2011-2015.
2. Data tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota 2011-2015.
3. Data angka partisipasi sekolah tingkat SMA di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota 2011-2015.
4. Data Indeks Gini di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota 2011-2015.
5. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota 2011-2015.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data-data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah serta lembaga atau instansi yang terkait dengan masalah tingkat keparahan kemiskinan, pengangguran, pendidikan (angka partisipasi sekolah tingkat SMA), indeks gini dan produk domestic regional bruto (PDRB).

3.3 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variable yang digunakan atau dijadikan sebagai obyek pembahasan adalah keparahan kemiskinan, pengangguran, pendidikan (angka partisipasi sekolah tingkat SMA), dan produk domestic regional bruto (PDRB). Dari variable tersebut dijelaskan definisinya, sebagai berikut :

3.3.1 Keparahan Kemiskinan (Y)

KeparahanKemiskinan adalah tingkat keparahan individu, kelompok, keluarga, dan Negara untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dasar, tidak terdapatnya kesejahteraan, keadilan, standar hidup layak, kesehatan, dan pendidikan. Menurut BPS, keparahan kemiskinan adalah presentase keparahan penduduk yang hidupnya berada di bawah garis kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

3.3.2 Tingkat Pengangguran (X1)

Pengangguran adalah seseorang atau penduduk yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan (Statistik, 2012). Pengertian pengangguran menurut BPS adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk, yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk, yang mungkin merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan penduduk yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja di Provinsi Jawa Tengah periode 2011-2015.

3.3.3 Pendidikan Angka Partisipasi Sekolah Menengah Atas (X2)

Pendidikan sekolah menengah atas merupakan jenjang pendidikan lanjutan sekolah menengah atas pertama. Pendidikan dalam hal ini dilihat dari besarnya angka presentase sekolah yang diselesaikan dari pendidikan sekolah menengah atas (SMA) menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2015.

3.3.4 Indeks gini (X3)

Indeks Gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai koefisien Gini berkisar

antara 0 hingga 1. Koefisien Gini bernilai 0 menunjukkan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama. Koefisien Gini merupakan salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang memenuhi empat kriteria (Todaro dan Smith,2006)

3.3.5 Produk Domestik Regional Bruto (X4)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

3.4 Model Metode Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data panel. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara *time-series data* dan *cross-section data*. Data yang digunakan adalah data time-series selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2011-2015 dan data cross-section sebanyak 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu menggunakan uji signifikansi *fixed effect* juga *random effect*. Sedangkan pengujian hipotesa menggunakan analisis koefisien regresi secara individu (uji t), uji koefisien secara menyeluruh (uji F), dan uji koefisien determinansi (R-square).

3.4.1 Estimasi Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan bantuan alat software e-views 8. (Hakim,2014) keuntungan dalam menggunakan data panel yaitu:

1. Jumlah observasi data yang besar.
2. Meningkatnya derajat bebas.
3. Berkurangnya Kolinearitas antar variabel-variabel penjelas.
4. Meningkatnya efisiensi dari penaksiran ekonometris.
5. Estimasi parameter yang lebih realible dan lebih stabil.

Analisis data panel adalah gabungan antara data cross section dengan time series. Data time series merupakan data yang berdasarkan kurun waktu tertentu. Sedangkan data cross section merupakan data yang diambil pada waktu yang sama dari beberapa daerah. Dalam penggunaan regresi data panel hanya menggunakan satu persamaan regresi saja. Regresi data panel akan memeberikan hasil yang lebih baik secara statistic kerana penggabungan data cross section dan time series akan menghasilkan derajat kebebasan yang lebih besar sehingga bisa mengatasi masalah penghilangan variabel (omitted variabel) (Sriyana, (2014).

Persamaan model regresi data panel dapat dirumuskan dalam model sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{2it} + \beta_4 X_{3it} + \beta_5 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y= Keparahan Kemiskinan

i = Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (2011 hingga 2015)

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien

X1 = Pengangguran (Persen)

X2 = Pendidikan (Persen)

X3 = Indeks Gini(Persen)

X4 = PDRB (Juta Rupiah)

E= Error Term

Sriyana (2014) Analisis regresi data panel memiliki prinsip yaitu menggabungkan data time series dan cross section. Model data panel dapat di estimasi dengan menggunakan metode Ordinari Least Square (OLS). Metode ini memberikan jumlah data yang banyak sehingga bisa memenuhi persyaratan dan sifat-sifat statistic dengan pilihan beberapa estimasi.

Dalam analisis model data panel sering dikenal tigamacam pendekatan yang terdiri dari pendekatan common effect, pendekatan efek tetap (Fixed effect), dan pendekatan efek acak (Random effect model). Ketiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis data panel dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.4.1.1 Common Effect Model

Metode common effect merupakan teknik sederhana untuk mengestimasi data panel, yaitu dengan cara menggabungkan data time series dan cross section tanpa melihat perbedaan waktu dan individu. Metode ini hanya

menggunakan pendekatan kebenaran jika data yang digunakan meliputi beberapa unit dan memiliki periode waktu yang sedikit. (Sriyana,2014) Metode common effect menganggap bahwa intersep dan slope tetap baik antar waktu maupun antar individu. Adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan. Dengan model persamaan common effect sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X2_{it} + \beta_4 X3_{it} + \beta_5 X4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y= Keparahan Kemiskinan

i = Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (2011 hingga 2015)

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien

X1 = Pengangguran (Persen)

X2 = Pendidikan (Persen)

X3 = Indeks Gini(Persen)

X4 = PDRB (Juta Rupiah)

E = Error Term

3.4.1.2 Fixed Effect Model (FEM)

Sriyana (2014) Model Fixed Effect merupakan model regresi yang menunjukkan perbedaan obyek dengan konstanta antar obyek. Dalam model ini ada asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit artinya intersep suatu regresi sangat mungkin bisa berubah untuk setiap individu dan waktu. Metode ini dapat dilakukan dengan variabel semu (dummy) yang akan

menjelaskan adanya perbedaan antar intersep dan model ini dapat di estimasi dengan menggunakan teknik least square dummy variabel (LADV).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X2_{it} + \beta_4 X3_{it} + \beta_5 X4_{it} + \sum_{i=1}^{n=34} \alpha Di + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y= Keparahan Kemiskinan

i = Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (2011 hingga 2015)

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien

X1 = Pengangguran (Persen)

X2 = Pendidikan (Persen)

X3 = Indeks Gini(Persen)

X4 = PDRB (Juta Rupiah)

E = Error Term

3.4.1.3 Random Effect Model

Widarjono, A (2013) menjelaskan bahwa dimasukkannya variabel dummy ke dalam model fixed effect memiliki tujuan untuk mewakili kita tentang model yang sebenarnya. Namun berakibat pada berkurangnya derajat kebebasan yang menyebabkan efisiensi parameter tersebut menjadi berkurang. Masalah ini dapat diatasi dengan cara menggunakan variabel gangguan (error term) yang dikenal dengan metode random effect. Kelebihan dari model arandom effect yaitu dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan tanpa mengurangi jumlahnya seperti yang digunakan pada model fixed effect, yang berarti hasil estimasi parameter akan semakin efisien.

$$Y_{it} = (\beta_0 + \mu_i) + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X2_{it} + \beta_4 X3_{it} + \beta_5 X4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y= Keparahan Kemiskinan

i = Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (2011 hingga 2015)

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien

X1 = Pengangguran (Persen)

X2 = Pendidikan (Persen)

X3 = Indeks Gini(Persen)

X4 = PDRB (Juta Rupiah)

E = Error Term

3.4.2 Pemilihan Metode Estimasi

Sriyana (2014) ada dua cara pemilihan model terbaik yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis diantaranya yaitu : pertama, Uji dengan cara membandingkan antara metode common effect dan fixed effect yang disebut dengan Chow test. Kedua, Uji Hausman digunakan untuk memilih antara fixed effect dengan random effect.

3.4.2.1 Uji F (Chow Test)

Dalam uji ini, uji signifikan fixed effect digunakan dalam memutuskan model manakah yang akan digunakan. Chow test adalah pengujian untuk menentukan model Fixed Effect atau Commom Effect dengan asumsi :

F- table = α : df (n-1, nt - n - k)
--

a.

Hipotesis untuk Uji Chow dengan memperhatikan uji-f statistic :

$H_0 = \text{common effect model} > \text{fixed effect model}$

$H_a = \text{fixed Effect model} > \text{common effect Model}$

Kesimpulan uji Chow jika F-statistik > F-tabel atau bisa dengan melihat p-value < α maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a sehingga model regres yang dipilih adalah *fixed effect* dan jika sebaliknya maka menggunakan *common effect*.

3.4.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model Fixed effect atau model Random effect. Berikut ini adalah hipotesis dalam pengujian uji Hausman :

H_0 : Memilih model Random Effect Model

H_a : Memilih model Fixed Effect Model

Jika nilai statistik hausman probabilitas > alpha (0,05) yang digunakan maka model random effect baik untuk digunakan.

Uji Hausman akan mengikuti distribusi *chi-squares* sebagai berikut:

$$b. \quad m = q' \text{var} (q)^{-1} q$$

Hipotesis untuk Uji Hausman adalah dengan memperhatikan chi-squared:

$H_0 = \text{random effect model} > \text{fixed effect model}$

$H_a = \text{fixed effect model} > \text{random effect model}$

Kesimpulan Uji *Hausman* jika *chi-squared statistic* > *chi-square table* atau bisa dengan melihat p-value < α maka menolak H_0 dan gagal menolak H_a sehingga model regres yang tepat adalah *fixed effect* dan jika sebaliknya maka menggunakan *random effect*.

3.4.3 Uji Hipotesis

3.4.3.1 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinan R^2 digunakan untuk melihat sejauh mana variable independen maupun menjelaskan variable dependen. Nilai R^2 mengukur tingkat keberhasilan model regres yang digunakan dalam memprediksi nilai variable terikatnya. Menurut Gujarati (1993) terdapat dua sifat R^2 yaitu:

1. Merupakan besaran non negative
2. Batasnya adalah antara 0 dan 1. Jika R^2 bernilai 0 berarti suatu kecocokan sempurna, sedangkan jika R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variable dependen dengan variable independen.

Salah satu masalah jika menggunakan ukuran R-squared untuk menilai baik buruknya suatu model adalah mendapatkan nilai yang terus naik seiring dengan penambahan variable bebas ke dalam model sehingga adjusted R-squared secara umum memberikan penelitian atau hukuman terhadap penambahan variable bebas yang tidak mampu menambah daya prediksi suatu model. Nilai adjusted R squared tidak akan pernah melebihi nilai R-squared bahkan bisa turun jika ditambah variable bebas yang tidak perlu. Bahkan model yang memiliki kecocokan rendah (goodness of fit), adjusted R-squared dapat memiliki nilai negative (Fahmi 2013)

3.4.3.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk melakukan apakah variable-variabel independen (variable eksogen) secara serempak berpengaruh nyata pada variable dependen (variable endogen). Apakah uji F lebih kecil dari taraf nyata artinya H_0 diterima, hal ini menandakan bahwa ada minimal satu variable yang berpengaruh secara signifikan atau berpengaruh nyata pada keragaman variable terkait. Mekanisme untuk menguji hipotesis dari parameter dengan secara serentak (uji F-statistik) adalah sebagai berikut.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$ – tidak mempengaruhi Y secara bersama-sama

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4$ – mempengaruhi Y secara bersama-sama

$F_{hitung} < F_{table}$ – gagal menolak H_0

$F_{hitung} > F_{table}$ – menolak H_0

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

N = Jumlah data

K = Konstanta

Uji F juga dapat menggunakan probabilitas untuk menentukan apakah variable-variabel tersebut berpengaruh secara bersama-sama. Kriteria uji F apabila menggunakan probabilitas yaitu jika tingkat derajat kepercayaan (α) lebih besar dari probabilitas berarti menolak H_0 dan menerima H_a , dan berlaku sebaliknya apabila tingkat derajat kepercayaan (α) lebih kecil dibandingkan probabilitas berarti menolak H_0 .

3.4.3.3 Uji T

Uji t digunakan untuk melihat apakah masing-masing variable independen secara parsial berpengaruh pada variable dependen. Selain itu juga untuk melihat kesalahan dari hipotesis dan membuktikan bahwa koefisien regresi dalam model secara statistic signifikan atau tidak.

Hipotesis untuk negative:

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta < 0$$

Hipotesis untuk positif:

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta > 0$$

$t_{hitung} < t_{table}$ – gagal menolak H_0 – variable tidak mempengaruhi

$t_{hitung} > t_{table}$ – menolak H_0 – variable mempengaruhi

$$t = \frac{\beta_1}{Se\beta_1}$$

Uji t juga menggunakan probabilitas untuk menentukan apakah variable tersebut berpengaruh secara signifikan. Criteria uji apabila menggunakan probabilitas berarti menolak H_0 dan menerima H_a , dan berlaku sebaliknya apabila tingkat derajat kepercayaan (α) lebih kecil disbanding probabilitas berarti gagal menolak H_0 .

3.4.3.4 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda *Cross Effect*

Persamaan estimasi dengan mempertimbangkan cross effect dapat dilakukan dengan melakukan penjumlahan antara konstanta pada persamaan hasil estimasi koefisien cross effect. Karena koefisien cross effect ini diperoleh berdasarkan estimasi yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka sesungguhnya koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing-masing unit atau individu dalam penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis factor keparahan kemiskinan dalam Satuan persen, variable independen berupa data sekunder yaitu tingkat pengangguran terbuka dalam satuan persen, angka partisipasi sekolah SMA tahun dalam satuan persen, rasio gini dalam satuan persen, produk domestic regional bruto dalam satuan juta rupiah. Penelitian ini dilakukan di 35 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 hingga 2015, dalam menganalisis dan mengolah data penelitian menggunakan *E-views 8* dengan menggunakan model regresi data panel. analisis hasil regres ini menjelaskan model regresi dan uji sesuai dengan persyaratan yang ditentukan untuk model yang terbaik sehingga mampu menjelaskan permasalahan yang hendak dijawab dan sesuai dengan tujuan penelitian.

4.2 Hasil Pembahasan dan Analisis

4.2.1 Pemilihan Model Regresi

Pada model regresi data panel terdapat 3 model yang digunakan, diantaranya adalah *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Sebelum memilih model mana yang tepat digunakan untuk penelitian ini, maka harus dilakukan pengujian terhadap data yang diperoleh dengan uji chow dan uji hausman.

4.2.1.1 Pendekatan Common Effect Model (CEM)

Yang pertama dilakukan dalam pengolahan data ini adalah dengan pendekatan *common effect model*. Dari hasil pengolahan program *Eviews 8.0* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Regresi data panel: Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/13/18 Time: 09:45
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.990133	0.248135	3.990306	0.0001
X1	-0.015261	0.010732	-1.421942	0.1569
X2	-0.005945	0.001691	-3.516054	0.0006
X3	0.075454	0.681180	0.110770	0.9119
X4	-2.11E-09	1.02E-09	-2.064522	0.0405
R-squared	0.115751	Mean dependent var		0.509143
Adjusted R-squared	0.094945	S.D. dependent var		0.269889
S.E. of regression	0.256757	Akaike info criterion		0.146783
Sum squared resid	11.20712	Schwarz criterion		0.237206
Log likelihood	-7.843550	Hannan-Quinn criter.		0.183461
F-statistic	5.563390	Durbin-Watson stat		1.527349
Prob(F-statistic)	0.000312			

4.2.1.2 Pendekatan Fixed Effect Model (FEM)

Setelah dilakukan dengan model *common effect*, dilanjutkan dengan model *fixed effect*. Hasil regresi menggunakan pendekatan *fixed effect model* dengan program *Eviews 8.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Regresi data panel: Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/25/18 Time: 05:56
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.743725	0.226785	3.279435	0.0013
X1	0.014520	0.011831	1.227266	0.2218
X2	-0.005568	0.001675	-3.324896	0.0011
X3	0.257062	0.630007	0.408031	0.6839
X4	-2.74E-09	8.89E-10	-3.081894	0.0025

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.521528	Mean dependent var	0.509143
Adjusted R-squared	0.387837	S.D. dependent var	0.269889
S.E. of regression	0.211163	Akaike info criterion	-0.078786
Sum squared resid	6.064236	Schwarz criterion	0.626509
Log likelihood	45.89378	Hannan-Quinn criter.	0.207302
F-statistic	3.901005	Durbin-Watson stat	2.841442
Prob(F-statistic)	0.000000		

4.2.1.3 Uji Signifikansi *Fixed Effect* (Uji Chow)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui model manakah yang tepat digunakan dalam penelitian, *common effect model* atau *fixed effect model*. Uji chow berdasarkan *p-value* apabila signifikan $< 5\%$ maka model yang digunakan adalah

Fixed Effect. Sedangkan apabila *p-value* tidak signifikan > 5% maka model yang digunakan adalah model *Common Effect*. dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, maka gagal menolak H_0 , artinya model yang layak digunakan adalah *Common Effect Model*.
- $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, maka menolak H_1 , artinya model yang layak digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 3 Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.392273	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	107.474669	34	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 8.0

Dari tabel 4.9 diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* sebesar 0,0000 yang mana lebih kecil dari alfa (0,05). Maka secara statistik signifikan menolak H_0 , yang artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.1.4 Pendekatan Random Effect Model (REM)

Dari uji chow didapatkan hasil dengan *fixed effect model*, untuk membandingkan model mana yang paling tepat, masih harus dilakukan regresi dengan pendekatan *random effect model*. Berikut hasil regresi dengan *random effect model*.

Tabel 4.4 Regresi data panel: Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/13/18 Time: 09:48
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.824837	0.219999	3.749280	0.0002
X1	0.001093	0.010515	0.103939	0.9173
X2	-0.005586	0.001564	-3.571242	0.0005
X3	0.237919	0.604419	0.393632	0.6943
X4	-2.47E-09	8.71E-10	-2.839786	0.0051

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.139834	0.3048
Idiosyncratic random		0.211163	0.6952

Weighted Statistics			
R-squared	0.124642	Mean dependent var	0.284949
Adjusted R-squared	0.104046	S.D. dependent var	0.225760
S.E. of regression	0.213692	Sum squared resid	7.762962
F-statistic	6.051582	Durbin-Watson stat	2.204165
Prob(F-statistic)	0.000141		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.103598	Mean dependent var	0.509143
Sum squared resid	11.36115	Durbin-Watson stat	1.506084

4.2.1.5 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara model estimasi *fixed effect* dan *random effect*. Uji hausman berdasarkan *p-value* apabila signifikan $< 5\%$ maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Sedangkan apabila *p-value* tidak signifikan $> 5\%$ maka model yang digunakan adalah model *Random Effect*. Hipotesisnya adalah sebagai berikut

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, maka gagal menolak H_0 , artinya model yang layak digunakan adalah *Random Effect Model*.
- $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, maka menolak H_0 , artinya model yang layak digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 5 Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.8096598	4	0.0881

Sumber: data olah Eviews 8.0.

Nilai probabilitas *cross-section random* dari perhitungan menggunakan *Eviews 8.0* adalah sebesar 0,0881 yang mana lebih kecil dari $\alpha = 10\%$. Maka secara statistik signifikan menolak H_0 , yang artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.2 Estimasi *Fixed Effect Model*

Teknik ini adalah pengestimasi menggunakan *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antarvariabel namun dengan intersep waktu yang sama. Selain itu, model ini juga dapat mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antarvariabel dan antarwaktu.

Tabel 4.6 Regresi Data Panel: Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.743725	0.226785	3.279435	0.0013
X1	0.014520	0.011831	1.227266	0.2218
X2	-0.005568	0.001675	-3.324896	0.0011
X3	0.257062	0.630007	0.408031	0.6839
X4	-0.000000002470.000000000889		-3.081894	0.0025
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.521528	Mean dependent var		0.509143
Adjusted R-squared	0.387837	S.D. dependent var		0.269889
S.E. of regression	0.211163	Akaike info criterion		-0.078786
Sum squared resid	6.064236	Schwarz criterion		0.626509
Log likelihood	45.89378	Hannan-Quinn criter.		0.207302
F-statistic	3.901005	Durbin-Watson stat		2.841442
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data olah Eviews 8.0.

Persamaan dari hasil regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \text{eit}$$

Y = Keparahan Kemiskinan (persen)

X1 = Pengangguran (persen)

X2 = Angka Partisipasi SMA (persen)

X3 = Indeks Gini (persen)

X4 = Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

4.2.2.1 Uji determinasi (R^2)

Berdasarkan dari hasil dengan menggunakan hasil regresi fixed effect dapat dijelaskan secara bersama-sama pengaruh pengangguran, angka partisipasi SMA, ketimpangan (indeks gini), dan PDRB memberikan pengaruh terhadap keparahan

kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai R-squared sebesar 0.5215 (52,15%) dan sisanya 47,85% dijelaskan oleh variable lain selain variable independen pada penelitian yang dilakukan ini.

4.2.2.2 Uji Serempak (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen atau tidak. F-hitung dalam regresi diatas dengan nilai probabilitas $0,0000 < \alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

4.2.2.3 Uji T

Uji statistic t bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh antara variable bebas secara individu dalam menerangkan variable terkait dengan membandingkan probabilitas t dengan nilai $\alpha 0.05$ maka dapat dilihat apakah hipotesis menolak atau gagal menolak hasil uji t. di tunjukan pada table berikut

Tabel 4.7 Probabilitas Fixed Effect

Variable	Probabilitas	Keterangan
Pengangguran	0.2218	Tidak signifikan
Angka Partisipasi SMA	0.0011	Signifikan
Ketimpangan (indeks gini)	0.6839	Tidak signifikan
PDRB	0.0025	Signifikan

Sumber : olah data eviews 8

Hasil uji t yang ditunjukkan pada table model fixed effect diatas sebagai berikut:

1. Pengaruh pengangguran

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh koefisien variabel dari pengangguran sebesar 0.014520 dengan probabilitas $0.2218 > \alpha = 10\%$.

Sehingga menunjukkan bahwa variabel penganguan berpengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

2. Pengaruh angka partisipasi SMA

Berdasarkan hasil regresi diatas didapatkan koefisien variabel partisipasi sekolah menengah atas sebesar -0.005568 dengan nilai probabilitas $0,0011 < \alpha = 5\%$. Sehingga menunjukkan bahwa variabel partisipasi sekolah menengah atas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

3. Pengaruh ketimpangan (indeks gini)

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai koefisien variable indeks gini sebesar 0.257062 dengan nilai probabilitas sebesar $0.6839 > \alpha = 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Indeks gini berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4. Pengaruh PDRB

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai koefisien variabel PDRB sebesar -0.00000000247 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0025 < \alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB signifikan dan berpengaruh negatif terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

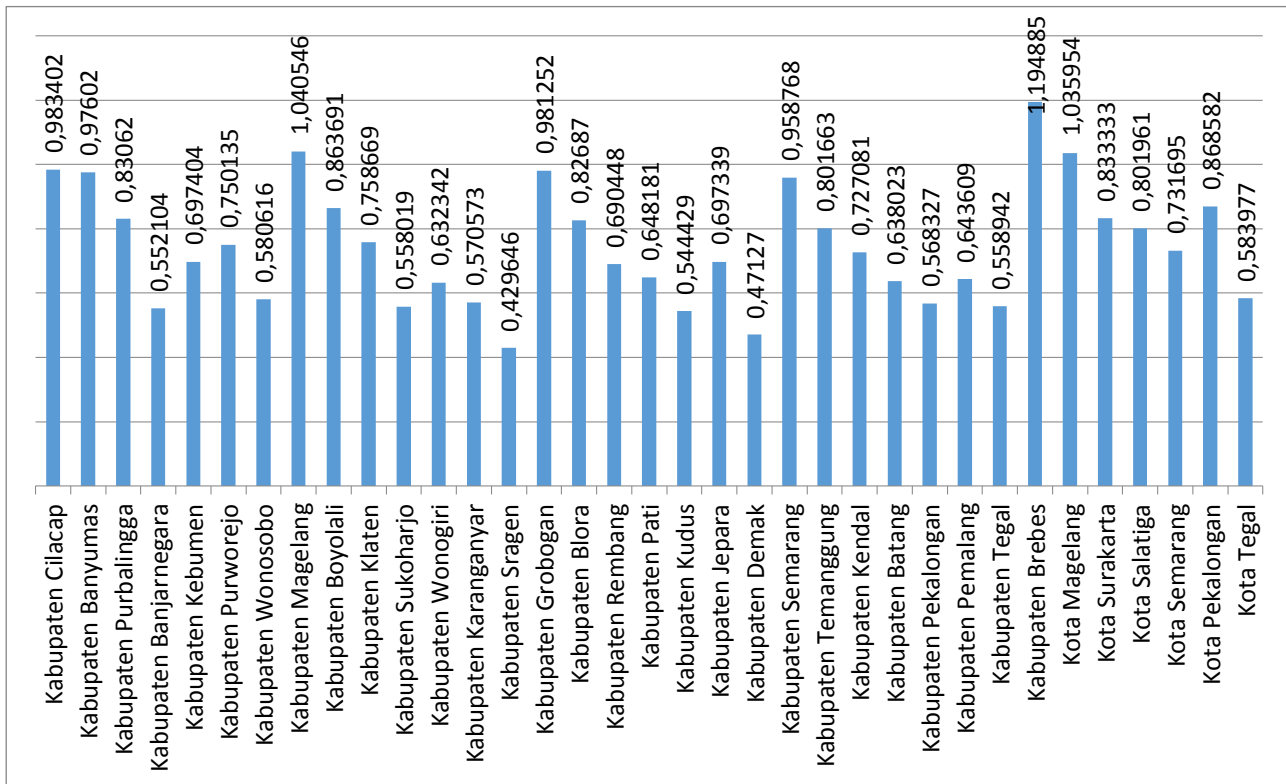
4.2.3 Analisis Ekonomi

4.2.3.1 Persamaan Estimasi dengan Intersep

Persamaan estimasi *cross effect* dihasilkan dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien *cross effect*. *Cross effect* diperoleh berdasarkan estimasi yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka sesungguhnya koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing-masing unit atau individu (Sriyana, 2014)

Tabel 4.8

Intersept antar Kabupaten/Kota



Berdasarkan hasil dari intersept diatas dapat diketahui bahwa keparahan kemiskinan yang paling tinggi adalah pada kabupaten brebes dengan koefisien

keparahan kemiskian (konstanta) sebesar 1.194885. sedangkan kabupaten/kota dengan keparahan kemiskinan terendah adalah kabupaten sragen dengan koefisien keparahan kemiskinan sebesar 0.429646.

4.2.4 Analisis Hasil Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

4.2.4.1 Pengaruh Pengangguran terhadap Keparahannya kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed effect*, variabel pengangguran mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Variabel pengangguran memiliki nilai koefisien sebesar 0.014520, artinya setiap kenaikan jumlah pengangguran sebanyak 1 persen, maka keparahan kemiskinan naik sebesar 0.014520 persen. Pengaruh tanda positif pada koefisien pengangguran memiliki makna jika semakin tinggi jumlah pengangguran akan berdampak pada tingkat kemiskinan yang semakin tinggi pula pada suatu daerah ataupun negara. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Hasil di atas dapat dikatakan sesuai dengan penelitian Wiguna tahun 2013 yang mana tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya menurunkan tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Kesejahteraan masyarakat yang semakin menurun akibat menganggur akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena tidak mempunyai pendapatan (Sukirno, 2004).

4.2.4.2 Pengaruh Angka Partisipasi SMA terhadap Keparahan Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel angka partisipasi SMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien dari angka partisipasi SMA adalah sebesar -0.005568, artinya apabila angka partisipasi SMA naik 1 persen, maka keparahan kemiskinan turun sebesar 0.005568persen. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa angka partisipasi SMA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap keparahan kemiskinan. Pada umumnya lulusan SMA sederajat sudah mulai dapat bersaing di dunia kerja. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Indah Dewi Nirwana pada tahun 2013 yang mana pendidikan yang diproksikan melalui angka partisipasi sekolah berdampak signifikan terhadap kemiskinan.

Menurut pendapat Todaro (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Dengan kata lain, pendidikan merupakan salah satu cara mengentaskan kemiskinan dari dasar. Ketika seseorang ingin mendapatkan pekerjaan yang baik maka harus diikuti dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan demikian akan mendapatkan penghasilan yang memadai dan dapat meringankan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan.

4.2.4.3 Pengaruh Ketimpangan(indeks gini) terhadap Keparahan Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed effect*, variabel Ketimpangan pendapatan(indeks gini) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. VariabelKetimpangan pendapatan(indeks gini) memiliki nilai koefisien sebesar 0.257062, artinya setiap kenaikan Ketimpangan pendapatan sebesar 1 persen, maka keparahan kemiskinan naik sebesar0.257062 persen. Pengaruh tanda positif pada

koefisien Ketimpangan pendapatan (indeks gini) memiliki makna jika semakin tinggi angka ketimpangan pendapatan akan berdampak pada tingkat keparahan kemiskinan yang semakin tinggi pula pada suatu daerah ataupun negara.

Adanya tingkat pendidikan yang rendah yang dimiliki penduduk, menyebabkan kesenjangan pendapatan di lapisan masyarakat. sehingga pembangunan ekonomi di setiap kabupaten tidak merata hal tersebut yang menyebabkan penurunan keparahan kemiskinan yang tidak signifikan.

4.2.4.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Keparahannya Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien -0.00000000247 . artinya apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) naik 1 juta rupiah, maka keparahan kemiskinan turun sebesar 0.00000000247 persen. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa PDRB mempunyai pengaruh negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap keparahan kemiskinan. signifikannya PDRB secara statistik dalam mempengaruhi keparahan kemiskinan dapat dilihat berdasarkan data bahwa PDRB pada masing-masing kabupaten/kota tahun 2011 sampai tahun 2015 selalu meningkat, atau dengan kata lain tingkat PDRB dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Ada perubahan pada tingkat keparahan kemiskinan ketika ada perubahan pada PDRB.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Model estimasi yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed effect*. Hasil regres *Fixed effect* dapat dijelaskan secara bersama-sama pengangguran, angka partisipasi SMA, ketimpangan(indeks gini), dan PDRB memberikan pengaruh terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai R-square sebesar 0.5215 (52,15%) dan sisanya 47,85% dijelaskan oleh variable lain selain variable independen pada penelitian yang dilakukan ini.
2. Variable independen pengangguran berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Pengaruh tanda positif pada koefisien pengangguran memiliki makna jika semakin tinggi tingkat pengangguran akan berdampak pada keparahan kemiskinan yang semakin tinggi pula pada suatu daerah ataupun Negara.
3. Variable independen Angka partisipasi SMA berpengaruh negatif dan signifikan.. Pada umumnya lulusan SMA sederajat sudah mulai dapat bersaing didunia kerja.
4. Variable independen ketimpangan(Indeks gini) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Pengaruh tanda positif pada koefisien tingkat ketimpangan memiliki makna jika semakin tinggi tingkat ketimpangan akan berdampak pada keparahan kemiskinan yang semakin tinggi pula pada suatu daerah ataupun Negara.

5. Variable independen PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Signifikannya PDRB secara statistik dalam memengaruhi keparahan kemiskinan dapat dilihat berdasarkan data PDRB pada masing-masing kabupaten/kota tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 selalu meningkat.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran, yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keparahan kemiskinan. Untuk itu perlu peran pemerintah dalam pengurangan jumlah pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru. Sehingga jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dapat berkurang. Karena pengangguran dalam penelitian ini memiliki pengaruh cukup besar terhadap kemiskinan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, angka partisipasi SMA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap. Diharapkan pemerintah memberikan jaminan pendidikan bagi orang miskin serta meningkatkan fasilitas-fasilitas pendidikan secara merata tidak hanya terpusat disuatu daerah tetapi merata ke seluruh daerah supaya dapat mengurangi tingkat keparahan kemiskinan.
3. Berdasarkan hasil penelitian, Indeks gini (Ketimpangan Pendapatan) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keparahan kemiskinan. Diharapkan pemerintah bisa menggalakan program ekonomi kreatif

atau UMKM kepada masyarakat supaya dapat mengurangi tingkat keparahan kemiskinan.

4. Berdasarkan hasil penelitian, PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap keparahan kemiskinan. Sehingga diharapkan pemerintah dapat melaksanakan pembangunan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econosains*.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE Yogyakarta.
- Astrini, N. M. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Ilmu Ekonomi*.
- Bank Dunia. (2016). *Statistic Education*. Retrieved from The World Bank: <https://data.worldbank.org/topic/education>
- Fahmi , A. (2015). Faktor Pendidikan dan Kesehatan Berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*.
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nirwana, I. D. (2013). Pengaruh Variabel Pendidikan terhadap Presentase Penduduk Miskin (Studi pada 33 Provinsi di Indonesia, 6 Provinsi di Pulau Jawa dan 27 Provinsi di luar Pulau Jawa pada Tahun 2006 - 2011). *Ilmu Ekonomi*.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rahmawati, S. (2016). *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Kemiskinan, dan Kesehatan Perspektif di Indonesia* . Yogyakarta: Deepublish.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Statistik, B. P. (2012). *Jawa Tengah dalam Angka 2011*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2013). *Jawa Tengah dalam Angka 2012*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2014). *Jawa Tengah dalam Angka 2013*. Jawa Tengah: badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2015). *Jawa Tengah dalam Angka 2014*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.

Statistik, B. P. (2016). *Jawa Tengah dalam Angka 2015*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.

Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Grafindo Persada.

Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan secara Multidimensional. *JMPK Vol. 08*.

Susantui, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*.

Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Todaro, M., & Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.

Wiguna, V. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah*.

Wirawan, I. T. (2015). Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *Ekonomi Pembangunan*, 551.

Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Ilmu Ekonomi*, 183.

LAMPIRAN

Common Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/13/18 Time: 09:45
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.990133	0.248135	3.990306	0.0001
X1	-0.015261	0.010732	-1.421942	0.1569
X2	-0.005945	0.001691	-3.516054	0.0006
X3	0.075454	0.681180	0.110770	0.9119
X4	-2.11E-09	1.02E-09	-2.064522	0.0405
R-squared	0.115751	Mean dependent var		0.509143
Adjusted R-squared	0.094945	S.D. dependent var		0.269889
S.E. of regression	0.256757	Akaike info criterion		0.146783
Sum squared resid	11.20712	Schwarz criterion		0.237206
Log likelihood	-7.843550	Hannan-Quinn criter.		0.183461
F-statistic	5.563390	Durbin-Watson stat		1.527349
Prob(F-statistic)	0.000312			

Fixed Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/13/18 Time: 09:47
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.743725	0.226785	3.279435	0.0013
X1	0.014520	0.011831	1.227266	0.2218
X2	-0.005568	0.001675	-3.324896	0.0011
X3	0.257062	0.630007	0.408031	0.6839
X4	-2.74E-09	8.89E-10	-3.081894	0.0025

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.521528	Mean dependent var	0.509143
Adjusted R-squared	0.387837	S.D. dependent var	0.269889
S.E. of regression	0.211163	Akaike info criterion	-0.078786
Sum squared resid	6.064236	Schwarz criterion	0.626509
Log likelihood	45.89378	Hannan-Quinn criter.	0.207302
F-statistic	3.901005	Durbin-Watson stat	2.841442
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.392273	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	107.474669	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/23/18 Time: 06:02

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.990133	0.248135	3.990306	0.0001
X1	-0.015261	0.010732	-1.421942	0.1569
X2	-0.005945	0.001691	-3.516054	0.0006
X3	0.075454	0.681180	0.110770	0.9119
X4	-2.11E-09	1.02E-09	-2.064522	0.0405

R-squared	0.115751	Mean dependent var	0.509143
Adjusted R-squared	0.094945	S.D. dependent var	0.269889
S.E. of regression	0.256757	Akaike info criterion	0.146783
Sum squared resid	11.20712	Schwarz criterion	0.237206
Log likelihood	-7.843550	Hannan-Quinn criter.	0.183461
F-statistic	5.563390	Durbin-Watson stat	1.527349
Prob(F-statistic)	0.000312		

Cross Effect

Kabupaten Cilacap	0.239677	0.743725	0.983402
Kabupaten Banyumas	0.232295	0.743725	0.97602
Kabupaten Purbalingga	0.086895	0.743725	0.83062
Kabupaten Banjarnegara	-0.191621	0.743725	0.552104
Kabupaten Kebumen	-0.046321	0.743725	0.697404
Kabupaten Purworejo	0.00641	0.743725	0.750135
Kabupaten Wonosobo	-0.163109	0.743725	0.580616
Kabupaten Magelang	0.296821	0.743725	1.040546
Kabupaten Boyolali	0.119966	0.743725	0.863691
Kabupaten Klaten	0.014944	0.743725	0.758669
Kabupaten Sukoharjo	-0.185706	0.743725	0.558019
Kabupaten Wonogiri	-0.111383	0.743725	0.632342
Kabupaten Karanganyar	-0.173152	0.743725	0.570573
Kabupaten Sragen	-0.314079	0.743725	0.429646
Kabupaten Grobogan	0.237527	0.743725	0.981252
Kabupaten Blora	0.083145	0.743725	0.82687
Kabupaten Rembang	-0.053277	0.743725	0.690448
Kabupaten Pati	-0.095544	0.743725	0.648181
Kabupaten Kudus	-0.199296	0.743725	0.544429
Kabupaten Jepara	-0.046386	0.743725	0.697339
Kabupaten Demak	-0.272455	0.743725	0.47127
Kabupaten Semarang	0.215043	0.743725	0.958768
Kabupaten Temanggung	0.057938	0.743725	0.801663
Kabupaten Kendal	-0.016644	0.743725	0.727081
Kabupaten Batang	-0.105702	0.743725	0.638023
Kabupaten Pekalongan	-0.175398	0.743725	0.568327
Kabupaten Pemalang	-0.100116	0.743725	0.643609
Kabupaten Tegal	-0.184783	0.743725	0.558942
Kabupaten Brebes	0.45116	0.743725	1.194885
Kota Magelang	0.292229	0.743725	1.035954
Kota Surakarta	0.089608	0.743725	0.833333
Kota Salatiga	0.058236	0.743725	0.801961
Kota Semarang	-0.01203	0.743725	0.731695
Kota Pekalongan	0.124857	0.743725	0.868582
Kota Tegal	-0.159748	0.743725	0.583977

Random Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/13/18 Time: 09:48
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.824837	0.219999	3.749280	0.0002
X1	0.001093	0.010515	0.103939	0.9173
X2	-0.005586	0.001564	-3.571242	0.0005
X3	0.237919	0.604419	0.393632	0.6943
X4	-2.47E-09	8.71E-10	-2.839786	0.0051

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.139834	0.3048
Idiosyncratic random		0.211163	0.6952

Weighted Statistics			
R-squared	0.124642	Mean dependent var	0.284949
Adjusted R-squared	0.104046	S.D. dependent var	0.225760
S.E. of regression	0.213692	Sum squared resid	7.762962
F-statistic	6.051582	Durbin-Watson stat	2.204165
Prob(F-statistic)	0.000141		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.103598	Mean dependent var	0.509143
Sum squared resid	11.36115	Durbin-Watson stat	1.506084

Uji Hausmant

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.096598	4	0.0881

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.014520	0.001093	0.000029	0.0133
X2	-0.005568	-0.005586	0.000000	0.9765
X3	0.257062	0.237919	0.031586	0.9142
X4	-0.000000	-0.000000	0.000000	0.1323

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/23/18 Time: 06:14

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.743725	0.226785	3.279435	0.0013
X1	0.014520	0.011831	1.227266	0.2218
X2	-0.005568	0.001675	-3.324896	0.0011
X3	0.257062	0.630007	0.408031	0.6839
X4	-2.74E-09	8.89E-10	-3.081894	0.0025

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.521528	Mean dependent var	0.509143
Adjusted R-squared	0.387837	S.D. dependent var	0.269889
S.E. of regression	0.211163	Akaike info criterion	-0.078786
Sum squared resid	6.064236	Schwarz criterion	0.626509
Log likelihood	45.89378	Hannan-Quinn criter.	0.207302
F-statistic	3.901005	Durbin-Watson stat	2.841442
Prob(F-statistic)	0.000000		

Keparahan Kemiskinan (persen)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten Cilacap	0.6	0.5	0.45	0.61	0.76
Kabupaten Banyumas	0.99	0.91	0.83	0.56	0.71

Kabupaten Purbalingga	0.67	0.96	0.73	0.8	0.85
Kabupaten Banjarnegara	0.74	0.94	0.77	0.73	0.93
Kabupaten Kebumen	0.96	0.75	0.91	0.61	1.19
Kabupaten Purworejo	0.74	0.65	0.43	0.42	0.63
Kabupaten Wonosobo	1.25	1.04	1.25	1.09	1.6
Kabupaten Magelang	0.44	0.48	0.34	0.47	0.32
Kabupaten Boyolali	0.49	0.51	0.56	0.32	0.5
Kabupaten Klaten	0.99	0.47	0.55	0.45	0.72
Kabupaten Sukoharjo	0.35	0.49	0.14	0.14	0.25
Kabupaten Wonogiri	0.89	0.33	0.37	0.34	0.5
Kabupaten Karanganyar	0.41	0.5	0.61	0.48	0.4
Kabupaten Sragen	0.73	0.55	0.52	0.45	0.76
Kabupaten Grobogan	0.63	0.61	0.53	0.59	0.65
Kabupaten Blora	0.51	0.47	0.59	0.5	0.54
Kabupaten Rembang	0.58	0.6	0.88	0.65	0.99
Kabupaten Pati	0.47	0.35	0.41	0.32	0.55
Kabupaten Kudus	0.2	0.19	0.12	0.15	0.17
Kabupaten Jepara	0.25	0.18	0.25	0.23	0.28
Kabupaten Demak	0.75	0.68	0.47	0.4	0.6
Kabupaten Semarang	0.44	0.38	0.17	0.29	0.3
Kabupaten Temanggung	0.45	0.41	0.26	0.3	0.47
Kabupaten Kendal	0.59	0.3	0.46	0.41	0.57
Kabupaten Batang	0.5	0.43	0.49	0.29	0.43
Kabupaten Pekalongan	0.42	0.24	0.39	0.42	0.46
Kabupaten Pemalang	0.71	0.5	0.61	0.53	1.24
Kabupaten Tegal	0.46	0.23	0.42	0.32	0.36
Kabupaten Brebes	1.23	0.77	0.76	0.66	0.93
Kota Magelang	0.36	0.33	0.37	0.2	0.31
Kota Surakarta	0.46	0.28	0.34	0.3	0.4
Kota Salatiga	0.33	0.13	0.18	0.21	0.26
Kota Semarang	0.18	0.19	0.13	0.08	0.09
Kota Pekalongan	0.32	0.19	0.16	0.26	0.15
Kota Tegal	0.51	0.15	0.18	0.38	0.35

pengangguran terbuka (persen)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten Cilacap	10.82	7.29	6.68	5.65	8.01
Kabupaten Banyumas	6.61	5.11	5.45	5.37	6.37

Kabupaten Purbalingga	5.1	5.02	5.63	5.13	4.84
Kabupaten Banjarnegara	4.97	3.69	4.16	4.06	5.05
Kabupaten Kebumen	4.73	3.58	3.52	3.25	4.14
Kabupaten Purworejo	5.3	3.2	5.15	5.1	4.01
Kabupaten Wonosobo	4.92	5.21	5.82	5.34	4.47
Kabupaten Magelang	6.83	4.38	6.13	7.45	5.16
Kabupaten Boyolali	5.81	4.43	5.44	4.95	2.03
Kabupaten Klaten	7.63	3.7	5.34	4.75	2.51
Kabupaten Sukoharjo	6.27	6.1	5.98	4.6	4.52
Kabupaten Wonogiri	3.82	3.46	3.61	3.45	3.07
Kabupaten Karanganyar	5.78	5.82	3.84	3.54	3.6
Kabupaten Sragen	8.43	5.88	5.63	6.04	4.51
Kabupaten Grobogan	5.33	4.2	6.1	4.25	5.22
Kabupaten Blora	6.9	4.75	6.23	4.3	4.68
Kabupaten Rembang	7.22	5.75	5.97	5.23	4.51
Kabupaten Pati	11.17	11.98	7.29	6.37	4.43
Kabupaten Kudus	8.32	5.89	8.07	5.03	5.04
Kabupaten Jepara	5.48	4.29	6.34	5.09	3.12
Kabupaten Demak	5.03	8.4	7.08	5.17	6.02
Kabupaten Semarang	6.16	4.87	3.9	4.38	2.57
Kabupaten Temanggung	3.54	3.39	4.87	3.19	1.5
Kabupaten Kendal	6.54	6.31	6.43	6.15	7.07
Kabupaten Batang	6.66	5.88	7.02	7.42	4.56
Kabupaten Pekalongan	6.91	5.08	4.78	6.03	5.1
Kabupaten Pemalang	7.37	4.85	6.48	7.44	6.53
Kabupaten Tegal	10.59	6.12	6.89	8.47	9.52
Kabupaten Brebes	11.08	8.22	9.61	9.53	6.49
Kota Magelang	11.51	8.99	6.75	7.38	6.43
Kota Surakarta	7.7	6.29	7.22	6.16	4.53
Kota Salatiga	9.02	6.84	6.21	4.46	6.43
Kota Semarang	7.65	6.01	6.02	7.76	5.77
Kota Pekalongan	8.06	7.67	5.28	5.42	4.1
Kota Tegal	9.77	8.75	9.32	9.2	8.06

Angka Partisipasi Sekolah SMA (persen)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten Cilacap	47.09	48.64	73.46	75.86	64.63
Kabupaten Banyumas	56.26	66.5	61.3	70.15	68.38

Kabupaten Purbalingga	44.62	49.36	41.8	52.28	66.78
Kabupaten Banjarnegara	43.06	34.6	47.05	51.3	66.42
Kabupaten Kebumen	72.63	77.73	69.63	75.75	76.66
Kabupaten Purworejo	71.78	75.96	65.33	80.39	73.17
Kabupaten Wonosobo	37.61	43.46	37.42	43.66	48.97
Kabupaten Magelang	58.24	58.35	54.13	59.96	63.39
Kabupaten Boyolali	65.28	56.46	63.39	72.82	74.77
Kabupaten Klaten	67.05	75.64	77.77	82.75	79.91
Kabupaten Sukoharjo	72.7	64.34	73.62	85.67	85.26
Kabupaten Wonogiri	66.4	85.26	62.55	82.6	72.47
Kabupaten Karanganyar	68.73	69.67	68.35	75.21	77.57
Kabupaten Sragen	65.25	68.3	74.73	77.45	73.17
Kabupaten Grobogan	50.32	56.52	52.04	63.47	65.72
Kabupaten Blora	48.48	65.72	64.15	72.67	69.32
Kabupaten Rembang	58.05	48.34	60.6	67.41	66.88
Kabupaten Pati	53.58	57.93	51.29	67.19	65.55
Kabupaten Kudus	55.45	59.94	55.38	60.4	67.3
Kabupaten Jepara	39.8	54.9	54.67	58.36	68.12
Kabupaten Demak	57.15	67.39	60.38	69.17	66.57
Kabupaten Semarang	54.21	69.96	56.1	61.34	59.72
Kabupaten Temanggung	43.24	43.52	47.09	52.8	52.11
Kabupaten Kendal	52.04	59.41	63.14	73.66	72.61
Kabupaten Batang	42.06	47.98	38.83	50.65	66.84
Kabupaten Pekalongan	53.9	45.39	46.35	51.71	56.16
Kabupaten Pemalang	39.2	48.78	50.93	59.92	60.41
Kabupaten Tegal	53.93	57.49	60.34	69.71	68.14
Kabupaten Brebes	43.83	47.19	54.88	62.16	51.99
Kota Magelang	72.43	66.25	78.23	88.97	73.15
Kota Surakarta	77.47	64.34	69.42	81.22	82.89
Kota Salatiga	72.73	82.53	84.25	87	75.9
Kota Semarang	65.72	69.22	75.33	80.49	79.63
Kota Pekalongan	44.85	48.84	49.45	50.64	60.66
Kota Tegal	60.84	58.33	64.23	70.15	74.37

Indeks Gini (persen)

kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten Cilacap	0.3	0.32	0.37	0.34	0.34
Kabupaten Banyumas	0.35	0.34	0.36	0.32	0.32

Kabupaten Purbalingga	0.28	0.33	0.32	0.3	0.3
Kabupaten Banjarnegara	0.36	0.33	0.39	0.34	0.34
Kabupaten Kebumen	0.34	0.35	0.31	0.28	0.28
Kabupaten Purworejo	0.36	0.31	0.34	0.38	0.38
Kabupaten Wonosobo	0.35	0.38	0.34	0.35	0.35
Kabupaten Magelang	0.32	0.33	0.34	0.34	0.34
Kabupaten Boyolali	0.36	0.38	0.4	0.3	0.3
Kabupaten Klaten	0.32	0.33	0.34	0.36	0.36
Kabupaten Sukoharjo	0.33	0.35	0.34	0.35	0.35
Kabupaten Wonogiri	0.35	0.32	0.34	0.33	0.33
Kabupaten Karanganyar	0.37	0.4	0.33	0.36	0.36
Kabupaten Sragen	0.35	0.37	0.35	0.33	0.33
Kabupaten Grobogan	0.32	0.35	0.34	0.34	0.34
Kabupaten Blora	0.33	0.38	0.41	0.39	0.39
Kabupaten Rembang	0.27	0.33	0.32	0.33	0.33
Kabupaten Pati	0.29	0.29	0.3	0.31	0.31
Kabupaten Kudus	0.35	0.34	0.34	0.37	0.37
Kabupaten Jepara	0.32	0.35	0.33	0.31	0.31
Kabupaten Demak	0.31	0.34	0.33	0.32	0.32
Kabupaten Semarang	0.33	0.36	0.31	0.31	0.31
Kabupaten Temanggung	0.38	0.35	0.34	0.38	0.38
Kabupaten Kendal	0.37	0.36	0.32	0.34	0.34
Kabupaten Batang	0.28	0.31	0.3	0.29	0.29
Kabupaten Pekalongan	0.28	0.28	0.27	0.29	0.29
Kabupaten Pemalang	0.26	0.25	0.24	0.28	0.28
Kabupaten Tegal	0.28	0.32	0.32	0.33	0.33
Kabupaten Brebes	0.33	0.32	0.31	0.32	0.32
Kota Magelang	0.34	0.37	0.33	0.36	0.36
Kota Surakarta	0.33	0.37	0.35	0.36	0.36
Kota Salatiga	0.34	0.35	0.37	0.35	0.35
Kota Semarang	0.35	0.35	0.35	0.31	0.31
Kota Pekalongan	0.31	0.33	0.32	0.34	0.34
Kota Tegal	0.32	0.33	0.32	0.31	0.31

PDRB atas Harga Konstan (juta rupiah)

Kabupaten/kota	2011	2012	2013	2014
Kabupaten Cilacap	78,156,818.82	7970223761	81 022 670,26	83 391 500,18
Kabupaten Banyumas	24,538,595.63	2598215822	27 793 138,47	29 367 687,40
Kabupaten Purbalingga	11,474,221.22	1213844534	12 778 311,23	13 397 712,78
Kabupaten Banjarnegara	9,952,403.66	1047336343	11 043 083,01	11 629 845,85
Kabupaten Kebumen	13,068,985.50	1370705724	14 333 333,50	15 163 091,84

Kabupaten Purworejo	8,993,814.30	940624293	9 870 969,95	10 312 937,79
Kabupaten Wonosobo	9,489,550.46	9 935 905,32	10 333 757,05	10 828 168,68
Kabupaten Magelang	15,323,039.48	16 071 142,55	17 020 755,61	17 936 288,38
Kabupaten Boyolali	14,592,026.26	15 369 974,36	16 266 498,68	17 148 350,76
Kabupaten Klaten	18,071,350.51	19 102 402,71	20 241 429,01	21 424 522,36
Kabupaten Sukoharjo	17,319,638.62	18 342 247,26	19 401 889,44	20 449 009,84
Kabupaten Wonogiri	13,786,711.34	14 605 088,22	15 303 280,47	16 107 795,17
Kabupaten Karanganyar	17,205,063.88	18 219 456,66	19 256 516,28	20 262 444,42
Kabupaten Sragen	16,870,231.27	17 902 104,86	19 102 181,74	20 169 824,79
Kabupaten Grobogan	13,172,711.96	13 842 047,14	14 474 728,93	15 064 456,66
Kabupaten Blora	10,597,723.01	11 116 865,90	11 712 504,85	12 227 201,29
Kabupaten Rembang	8,808,302.78	9 277 163,23	9 780 750,39	10 284 274,36
Kabupaten Pati	19,893,325.24	21 072 328,70	22 329 693,98	23 365 213,99
Kabupaten Kudus	55,175,794.89	57 440 810,51	59 944 556,52	62 600 680,87
Kabupaten Jepara	14,004,325.03	14 824 995,87	15 623 738,87	16 374 715,21
Kabupaten Demak	12,275,702.69	12 823 227,04	13 499 226,47	14 078 419,80
Kabupaten Semarang	22,925,456.80	24 306 718,35	25 758 121,08	27 264 112,96
Kabupaten Temanggung	10,301,569.79	10 740 983,02	11 299 342,97	11 867 679,59
Kabupaten Kendal	20,032,434.32	21 075 717,33	22 386 123,50	23 536 834,39
Kabupaten Batang	10,025,044.65	10 488 456,63	11 104 696,78	11 693 897,06
Kabupaten Pekalongan	10,834,201.09	11 354 849,90	12 034 805,89	12 630 368,82
Kabupaten Pemalang	11,847,199.06	12 477 235,25	13 172 063,61	13 898 669,42
Kabupaten Tegal	16,071,820.41	16 912 249,74	18 050 291,97	18 958 841,04
Kabupaten Brebes	21,498,422.48	22 482 262,67	23 812 056,92	25 074 171,51
Kota Magelang	4,255,662.21	4 484 268,08	4 755 092,20	4 992 112,82
Kota Surakarta	22,848,439.42	24 123 781,59	25 631 681,32	26 984 358,61
Kota Salatiga	6,230,219.49	6 574 907,26	6 989 045,50	7 378 042,82
Kota Semarang	86,142,966.70	91 282 029,07	96 985 402,04	103 109 874,91
Kota Pekalongan	4,878,332.22	5 151 813,52	5 456 196,88	5 755 282,26
Kota Tegal	7,341,540.16	7 650 479,56	8 084 175,73	8 491 325,37